

Tradisi yang memudar: menyikapi hilangnya nilai budaya di kalangan generasi muda

Angelia Triyana

Program studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: angeliatriyana03@gmail.com

Kata Kunci:

Pelestarian; Budaya; Generasi; Lokal; Globalisasi

Keywords:

Preservation; Culture; Generation; Local; Globalization

ABSTRAK

Tradisi yang memudar di kalangan generasi muda menjadi isu yang semakin mendesak, terutama dalam konteks pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam kajian ini, kami menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembalikan dan memperkuat nilai-nilai budaya tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan, partisipasi masyarakat, dan pertunjukan seni tradisi terbukti efektif dalam melestarikan budaya. Selain itu, tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh media digital dan globalisasi, harus diatasi dengan pendekatan yang inovatif dan inklusif. Kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya budaya lokal harus ditanamkan sejak dulu kepada generasi muda agar mereka dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada.

ABSTRACT

Fading traditions among the younger generation are becoming an increasingly pressing issue, especially in the context of preserving local cultural values. In this study, we analyze the various factors that lead to the loss of traditions, as well as the efforts that can be made to restore and strengthen these cultural values. The research shows that the integration of cultural values in the education system, community participation, and traditional art performances have proven effective in preserving culture. In addition, challenges, such as the influence of digital media and globalization, must be addressed with innovative and inclusive approaches. Awareness and knowledge of the importance of local culture must be instilled early in the younger generation so that they can appreciate and preserve the existing cultural heritage.

Pendahuluan

Budaya merupakan identitas sebuah bangsa, dan pelestariannya adalah sebuah tanggung jawab bersama yang harus diupayakan oleh seluruh elemen masyarakat. Di Indonesia, dengan keberagaman budayanya, banyak nilai-nilai yang mulai memudar di kalangan generasi muda. Globalisasi dan penetrasi teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku generasi muda, yang seringkali mengarah pada pengabaian terhadap nilai-nilai tradisional dan budaya lokal (Ardiansyah et al., 2024; Putra & Yamani, 2023; Tocas & Junianto, 2023). Dalam konteks ini, kajian mengenai "Tradisi yang Memudar: Menyikapi Hilangnya Nilai Budaya di Kalangan Generasi Muda" sangat penting untuk dilakukan. Tradisi bukan hanya sekedar ritual atau upacara, tetapi juga mencakup norma, nilai, dan cara pandang yang mengikat suatu komunitas. Dengan meningkatnya akses terhadap informasi dan budaya asing, generasi muda semakin kurang tertarik untuk mengetahui dan melestarikan tradisi yang telah ada sebelumnya (Amalia & Agustin, 2022; Syudirman, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hilangnya tradisi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

serta mencari solusi yang dapat diterapkan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut.

Pembahasan

Faktor Penyebab Hilangnya Nilai Budaya

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap hilangnya nilai budaya, di antaranya adalah perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi (Andina & Pratama, 2020). Globalisasi, terutama, telah membuat budaya asing lebih mudah diakses oleh generasi muda, sehingga mereka cenderung lebih mengadopsi budaya luar daripada melestarikan budaya lokal. Fenomena ini menciptakan jarak antara generasi muda dengan tradisi yang seharusnya mereka warisi (Holilah, 2016). Salah satu dampak dari perkembangan teknologi adalah munculnya media sosial yang, meskipun berfungsi sebagai alat untuk berbagi informasi, seringkali lebih banyak menonjolkan budaya populer daripada budaya lokal. Akibatnya, generasi muda lebih akrab dengan tren global daripada nilai-nilai yang ada di sekitar mereka (Muslihin et al., 2021; Tocas & Junianto, 2023). Selain itu, kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan dalam memasukkan acara kebudayaan atau pendidikan sejarah lokal ke dalam kurikulum juga merupakan faktor lain yang menyebabkan tradisi semakin terpinggirkan (Manapa, 2021; Nugraha & Saputra, 2024).

Konteks yang lebih spesifik dapat dilihat dari kondisi bahasa daerah di Indonesia yang mengalami ancaman kepunahan. Menurut catatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, terdapat 25 bahasa dari total 718 bahasa daerah di Indonesia yang terancam punah, 6 berstatus kritis, dan 11 di antaranya telah dinyatakan punah (Priatmoko, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa hilangnya nilai budaya tidak hanya bersifat abstrak, tetapi dapat diukur secara konkret melalui punahnya bahasa sebagai salah satu unsur budaya yang paling fundamental (Priatmoko, 2022).

Upaya Pelestarian Nilai Budaya

Walaupun tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya sangat besar, beberapa upaya telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu contohnya adalah pengintegrasian nilai dan tradisi lokal dalam proses pendidikan di sekolah, seperti upaya yang dilakukan di SMA Negeri 6 Garut melalui ekstrakurikuler yang mempromosikan seni lokal seperti seni rupa dan teater (Tocas & Junianto, 2023). Langkah ini menunjukkan bahwa dengan memahami dan menghargai budaya lokal, generasi muda akan lebih cenderung untuk melestarikannya. Implementasi budaya sekolah sebagai wadah penanaman nilai-nilai karakter juga terbukti efektif dalam melestarikan nilai-nilai budaya, sebagaimana yang diterapkan di MI Ar Rahmah Jabung melalui budaya sholat, mengaji, disiplin, dan membaca (Ma'ruf et al., 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian nilai budaya dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa. Kegiatan rutin seperti pembacaan Istighotsah, Sholawat Nabi, dan ziarah ke makam pendiri yayasan tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga

memperkenalkan generasi muda pada tradisi dan sejarah lokal yang harus dijaga kelestariannya (Ma'ruf et al., 2023).

Selain itu, perhatian terhadap pengembangan pusat seni dan budaya juga sangat krusial dalam pelestarian nilai budaya lokal (Amalia & Agustin, 2022). Pusat ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk mengadakan pameran dan pertunjukan, tetapi juga sebagai tempat edukasi bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberdayakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, rasa memiliki dan cinta terhadap budaya lokal akan meningkat (Ardiansyah et al., 2024; Syudirman, 2024).

Di era digital, pelestarian nilai budaya mengalami evolusi melalui preservasi digital, sebuah adaptasi zaman yang krusial untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal. Transformasi materi budaya menjadi format digital menjadi strategi esensial untuk memastikan aksesibilitas dan pemahaman warisan budaya oleh generasi muda, sekaligus melindungi nilai-nilai dari kerusakan fisik dan kepunahan. Digitalisasi memungkinkan representasi ulang tradisi yang terlupakan melalui multimedia seperti dokumenter dan platform interaktif, yang menarik bagi generasi digital. Preservasi digital berfungsi sebagai dokumentasi, sarana edukatif, dan partisipatif yang memberdayakan generasi muda untuk berkontribusi pada pelestarian budaya. Teknologi seperti augmented reality dan media sosial digunakan untuk mengemas warisan budaya secara menarik, mengatasi kurangnya keterikatan anak muda terhadap budaya lokal dengan memperkenalkan kembali budaya leluhur melalui media yang relevan (Dwi Putra et al., 2023).

Menghadapi Tantangan Globalisasi

Di era globalisasi, tantangan untuk melestarikan budaya lokal menjadi semakin kompleks. Perlu adanya strategi yang inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara budaya lokal dan global. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah memanfaatkan teknologi untuk menciptakan konten yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Misalnya, desain game edukatif yang mengusung tema budaya lokal dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian mereka dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya (Andina & Pratama, 2020; Tocas & Junianto, 2023). Selanjutnya, kolaborasi antar institusi, baik dari sektor pendidikan, pemerintahan, maupun masyarakat, sangat penting dalam pengembangan inisiatif pelestarian. Dengan menciptakan program yang melibatkan berbagai pihak, kesinambungan usaha pelestarian budaya akan lebih terjaga (Rahmawati & Agustina, 2022).

Peran Masyarakat dan Pemerintah

Peran aktif dari masyarakat serta dukungan dari pemerintah juga sangat penting dalam pelestarian budaya. Pusat seni dan budaya menjadi wadah yang vital untuk mempromosikan dan melestarikan seni dan budaya lokal (Amalia & Agustin, 2022). Kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti festival budaya, pelatihan seni tradisional, dan berbagai event yang merayakan budaya lokal adalah langkah-langkah yang sangat dibutuhkan. Pemerintah juga mengambil langkah strategis melalui kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, seperti pendanaan untuk program budaya dan promosi karya seni serta budaya lokal (Syudirman, 2024). Dengan dukungan yang baik dari

pemerintah, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya mereka.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulannya, hilangnya nilai budaya di kalangan generasi muda adalah fenomena yang kompleks dan multifaset. Meskipun terdapat tantangan dari globalisasi dan perkembangan teknologi, ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengembalikan dan memperkuat nilai-nilai budaya. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan, pengembangan pusat seni dan budaya, serta partisipasi aktif masyarakat adalah langkah-langkah yang penting untuk dilaksanakan. Saran yang diajukan adalah perluasan program pendidikan yang menyentuh aspek budaya lokal di semua jenjang sekolah, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan seni dan budaya lokal. Selain itu, penguatan kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam program pelestarian budaya akan sangat membantu dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang ada.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Andina, T., & Pratama, D. (2020). Saung Angklung Udjo Menduniakan Seni Pertunjukan Tradisi. *Visual Heritage Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(01), 65–73. <https://doi.org/10.30998/vh.v2i01.112>
- Ardiansyah, A. F., Saputra, A., Chatrine, C., Avesina, D. R., Natalia, D. D., Primandana, D. F., Pramesti, F. D., Ilyas, L. C., Rizqathallah, M. R., Arafah, R., & Satino, S. (2024). Analisis Peran Museum Seni Jakarta Di Kota Tua Dalam Mempertahankan Dan Melestarikan Warisan Budaya. *Bai*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2611>
- Dwi Putra, D., Sahrul Bahtiar, F., Nizam Rifqi, A., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85. <http://repository.uin-malang.ac.id/18000/>
- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>
- Ma'ruf, M. K. A., Isroqunnajah, I., & Kawakip, A. N. (2023). Penerapan Nilai -Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah di MI Ar Rahmah Jabung - Malang. *Journal on Education*, 5(2), 1769–1778. <http://repository.uin-malang.ac.id/12610/>
- Manapa, I. Y. H. (2021). Etnomatematika: Kekayaan Budaya Kabupaten Alor Sebagai Sumber Media Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Numeracy Journal*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v8i1.1396>
- Muslihin, H. Y., Pranata, O. H., Nurlaela, W., & Cahyana, C. (2021). Hambatan Dan Tantangan Proses Pelestarian Budaya Lokal Dalam Konteks Seni Tradisi Pencak Silat

- Di Tasikmalaya. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2), 99–108. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.37041>
- Nugraha, M. S., & Saputra, W. A. (2024). Kurikulum Madrasah Sebagai Penyeimbang Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Digital. *Tsaqofah*, 4(5), 3797–3810. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3643>
- Priatmoko, S. (2022). *Tergugah Program Revitalisasi Bahasa Daerah*. <http://repository.uin-malang.ac.id/11778/>
- Putra, M., & Yamani, Z. (2023). Problematika Sosial Dalam Bertamu Perspektif Adat Jawa. *Al Mabhats*, 8(1), 55–74. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1641>
- Rahmawati, S. D., & Agustina, I. (2022). Perspektif Pengunjung Terhadap Bangunan Keraton Kasepuhan Dan Keraton Kanoman Cirebon. *Bandung Conference Series Urban & Regional Planning*, 2(2), 482–487. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3559>
- Syudirman, S. (2024). Peran Dan Dampak Pengembangan Wisata Lokal Terhadap Pelestarian Budaya Lokal Makam Datu Benue Desa Selebung Kecamatan Batuliang Kabupaten Lombok Tengah. *Alaina*, 1(1). <https://doi.org/10.61798/alaina.v1i1.55>
- Tocas, F. S., & Junianto, E. (2023). Perancangan Game Trivia Budaya Sunda Menggunakan Scirra Construct. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (Jnkti)*, 6(2), 207–214. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v6i2.6065>